

**PENYESUAIAN DIRI MANTAN ANAK JALANAN  
PEREMPUAN DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA  
WANODYATAMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**ALMIRA RACHMAWATI**

**F 100 150 077**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENYESUAIAN DIRI MANTAN ANAK JALANAN PEREMPUAN DI  
PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh :**

**ALMIRA RACHMAWATI**

**F 100 150 077**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



*dan* Dra. Partini, M.Si, Psikolog

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog

NIK/NIDK. 592/ 0607066401

HALAMAN PENGESAHAN

PENYESUAIAN DIRI MANTAN ANAK JALANAN PEREMPUAN DI  
PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA

OLEH

ALMIRA RACHMAWATI

F 100 150 077

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 01 Juli 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Daliman, SU  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Santi Sulandari S.Psi, M.Ger  
(Anggota II Dewan Penguji)

  
a.n. Dra. Partini, M.Si, Psikolog

  


Dekan,



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK/NIDN.838/0624067301

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 01 Juli 2019

Penulis



**ALMIRA RACHMAWATI**

**F100150077**

## **PENYESUAIAN DIRI MANTAN ANAK JALANAN PEREMPUAN DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA**

### **Abstrak**

Penyesuaian diri merupakan proses upaya individu yang berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan batin, mengatasi konflik, sehingga dapat mengelola dirinya agar tercapai keselarasan dalam memenuhi kebutuhan batinnya di lingkungan individu berada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan penyesuaian diri anak jalanan ketika menjadi peserta program pembinaan di Panti. Informan dari penelitian ini adalah lima anak jalanan yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria memiliki latar belakang sebagai anak jalanan, berusia  $\pm$  10 sampai 18 tahun, dan tinggal di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Teknik pengumpulan data adalah wawancara semi terstruktur dan observasi alamiah. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 4 informan di panti yang belum mampu menyesuaikan diri dengan tidak mampu mengontrol emosi, memiliki mekanisme pertahanan diri yang buruk, mengalami frustrasi, memiliki pertimbangan yang irasional, belum mampu berubah sesuai dengan kondisi di lingkungan panti serta kurang mampu memiliki sifat realistis dalam bertindak dan berfikir. Namun, terdapat 1 informan masih dalam proses menyesuaikan diri karena terkadang masih terhambat pada kemampuannya dalam mengontrol emosi. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu faktor dukungan sosial yang diperoleh dari hubungan dengan orang tua, dukungan yang diberikan pegawai panti, dan kontrol sosial yang berupa sanksi dan peraturan yang tegas dari panti untuk anak jalanan.

**Kata Kunci:** penyesuaian diri, panti pelayanan sosial wanita wanodyatama surakarta, mantan anak jalanan perempuan

### **Abstract**

Self-adjustment is the process of efforts of individuals who strive to achieve success in meeting their inner needs, overcoming conflicts, so they can manage themselves to achieve harmony in meeting their inner needs in the individual's environment. This study aims to describe the adaptability of street children when they become participants in the coaching program at the Home. Informants from this study were five street children who were selected by purposive sampling with the criteria of having a background as a street child, aged + 10 to 18 years, and living in the Wanodyatama Surakarta Women's Social Service Home. Data collection techniques are semi-structured interviews and natural observations. The results of this study are that there are 4 informants in the institution who have not been able to adjust to not being able to control emotions, have poor self-defense mechanisms, experience frustration, have irrational considerations, have not been able to change according to conditions in the institution and are less able to possess realistic in acting and thinking. However, there are 1 informants still in

the process of adjusting themselves because sometimes they are still hampered by their ability to control emotions. Factors that influence self-adjustment are social support factors obtained from relationships with parents, support provided by nursing staff, and social control in the form of strict sanctions and regulations from homes for street children.

**Keywords:** self-adjustment, women's home services for wanodyatama surakarta, former female street children

## 1. PENDAHULUAN

Departemen Sosial Republik Indonesia mengemukakan bahwa anak jalanan merupakan orang yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di jalanan. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah anak jalanan tertinggi berada di Kota Jakarta sebanyak 7.600 kemudian Jawa Barat dan Jawa tengah sebanyak 5000 serta Jawa Timur sebanyak 2.000 anak (Lentera anak, 2016). Anak jalanan akan terus mengalami peningkatan apabila tidak ditangani secara efektif. Menurut Suparlan dalam Wibowo (2015) mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki kehidupan keras di jalanan akan membentuk kepribadian yang keras, sehingga dapat memungkinkan jika mereka akan melakukan tindakan kriminal. Berdasarkan hasil penelitian Crombach & Elbert (2014) mengemukakan bahwa anak jalanan rentan terjadi kekerasan, sehingga hal ini menjadi perhatian khususnya bagi anak jalanan perempuan yang rentan mendapat tindakan kriminal.

Tindakan kriminal yang biasa terjadi pada anak jalanan perempuan seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, hamil di luar nikah, pelacuran, dan pelecehan seksual (Pranungsari & Tentama, 2018). Faktor yang melatar belakangi anak perempuan turun ke jalanan biasanya karena faktor keluarga dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Crombach & Elbert (2014) yang menunjukkan bahwa anak dan remaja berada di jalanan karena ketidak nyamanan dan tidak amannya kehidupan di lingkungan keluarga.

Untuk menangani anak jalanan yang terdapat di Indonesia, pemerintah melakukan penanganan khusus dengan cara merehabilitasi di dinas sosial agar bisa memulihkan harga dirinya dan memiliki kemandirian untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun keluarganya. Akan tetapi, dalam melaksanakan program di Panti terkadang mereka sering melanggarnya. Hal ini

disebabkan kebiasaan mereka yang biasa bebas kesana kemari tanpa adanya aturan yang mengikat, sehingga dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak jalanan di Panti.

Penyesuaian diri adalah proses upaya individu yang berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan batin, mengatasi konflik, sehingga dapat mengelola dirinya agar tercapai keselarasan dalam memenuhi kebutuhan batinnya di lingkungan individu berada. Dari hasil observasi pada bulan Agustus 2018 di PPSW Wanodyatama terhadap beberapa anak jalanan yang mengikuti program pembinaan terungkap bahwa anak jalanan melangggar peraturan seperti tidak sholat berjamaah, jarang mengikuti kegiatan, tidak masuk kamar saat jam 9, merokok, berusaha kabur, mencuri, tidak inisiatif dan jarang berpartisipasi dalam mengikuti berbagai kegiatan, malas-malasan, tidak bertanggung jawab pada tugas yang diberikan., selalu mengeluh, berkata kasar dengan menyebut nama binatang, dan berkelahi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta terhadap beberapa mantan anak jalanan perempuan dengan inisial NL ( $\pm$  20 tahun) yang mengatakan bahwa dirinya mengeluh ingin segera pulang meski baru 3 bulan berada di panti.

*“Aku pengen pulang mbak, ...”*

Kemudian MV ( $\pm$  18 tahun) mengakui bahwa dirinya pernah berusaha mencoba kabur dari panti,

*“Aku jatuh karena kabur mbak sama teman temanku lewat atas, terus aku jatuh ke selokan”*

Selain itu, pada hari Senin, 23 April 2019 tepatnya pukul  $\pm$  02.00 WIB terjadi peristiwa pemberontakan yang dilakukan beberapa penerima manfaat terutama yang memiliki latar belakang sebagai anak jalanan yaitu dengan inisial V, J, DAM, dan AF yang berusaha kabur dengan cara memberontak memecahkan kaca. Berdasarkan hasil penelitian Wuon, Bidjuni, dan Kallo (2016) yang mengungkapkan bahwa remaja di panti asuhan memiliki tingkat depresi yang tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di rumah. Hal ini berkaitan dengan cara anak jalanan dalam menyesuaikan diri, sebagaimana penelitian yang dilakukan

oleh Shafira (2015) yang menyatakan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri dengan presentase 55,8%.

Dari fenomena yang telah didapatkan, dapat menunjukkan bahwa mantan anak jalanan perempuan yang menjadi peserta program pembinaan belum bisa mematuhi peraturan yang ada di Panti sehingga dapat berpengaruh pada penyesuaian diri mereka.

Seseorang dikatakan mampu menyesuaikan diri apabila memenuhi beberapa aspek antara lain kontrol emosi, mekanisme pertahanan diri, rasa frustrasi personal, pertimbangan yang rasional dan kemampuan mengarahkan diri, mampu belajar dan dapat memanfaatkan pengalaman masa lalu, memiliki sifat realistik serta objektif (Schneider, 1960).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cheng *et.al* (2014) yang menunjukkan bahwa cara agar individu dapat menyesuaikan diri adalah dengan fleksibilitas *coping*. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Seglem *et.al* (2014) dari penelitian tersebut didapat hasil bahwa terdapat korelasi antara kesibukan harian dan cara mengatasi dalam penyesuaian diri seseorang.

Pada kenyataannya mantan anak jalanan perempuan di panti memiliki masalah dengan cara penyesuaian diri mereka saat melaksanakan program maupun peraturan yang diterapkan di Panti. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin meneliti mengenai Penyesuaian Diri Mantan Anak Jalanan Perempuan Di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama”. Penelitian menjadi sangat penting karena berpengaruh bagi mantan anak jalanan perempuan di panti agar dapat membawa dirinya menjadi individu yang memiliki kesesuaian dengan lingkungan, dapat merespon permasalahan secara normal, memiliki tujuan positif yang menjadi target untuk dicapai dimasa depan, memiliki cara berfikir yang realistis, dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik dan wajar, serta memiliki pertimbangan yang rasional. Penelitian ini juga dapat membantu pihak Panti dengan memberikan informasi mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi dan menentukan mantan anak jalanan perempuan dalam menyesuaikan diri di panti, sehingga rumusan masalah dari fenomena tersebut adalah bagaimana dinamika penyesuaian diri mantan anak jalanan perempuan



ketika menjadi peserta program pembinaan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang dinamika penyesuaian diri mantan anak jalanan perempuan ketika menjadi peserta program pembinaan di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama”.

## 2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah penyesuaian diri anak jalanan dalam melaksanakan program pembinaan di Panti. Teknik yang digunakan dalam memilih informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan jumlah 5 orang yang terdiri dari penerima manfaat. Informan memiliki karakteristik berlatar belakang sebagai anak jalanan, tinggal di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, berusia  $\pm$  10 sampai 18 tahun dan perempuan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan observasi alamiah. Kemudian data dianalisis menggunakan deskriptif naratif. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data observasi maupun wawancara dengan membuat verbatim, kemudian mereduksi data dengan merangkum dan memilah data, mendeskripsikan data yang sudah tersusun untuk disimpulkan dengan menggunakan uraian singkat dan tabel, membuat kesimpulan. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan member check. Berikut data informan:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Agama	Suku	Lamanya Tinggal
1	DAM	$\pm$ 16 tahun	Islam	Jawa	$\pm$ 3 bulan
2	VOWN	$\pm$ 18 tahun	Islam	Jawa	$\pm$ 4 bulan
3	JAES	$\pm$ 17 tahun	Islam	Jawa	$\pm$ 2 bulan
4	J	$\pm$ 17 tahun	Kristen	Melayu	$\pm$ 6 bulan
5	NND	$\pm$ 16 tahun	Islam	Jawa	$\pm$ 2,5 bulan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan oleh peneliti, terungkap bahwa penyesuaian diri anak jalanan di panti ditentukan oleh kontrol emosi, mekanisme pertahanan diri, rasa frustrasi personal, pertimbangan yang rasional,

kemampuan belajar dan memanfaatkan masa lalu, orientasi masa depan, memiliki sifat realistis serta objektif. Selain itu, penyesuaian diri anak jalanan di panti juga dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu dukungan sosial dan kontrol sosial. Dukungan sosial yaitu dukungan yang seharusnya diperoleh informan yang membantu proses penyesuaian dirinya dalam meningkatkan potensi yang mereka miliki. Dukungan sosial yang dibutuhkan antara lain perhatian yang diberikan pembimbing maupun keluarga, kedekatan antara informan dengan pembimbing maupun teman yang mau mendengarkan curahan hatinya, seseorang yang bisa memberikan saran dan motivasi positif, fasilitas penunjang untuk meningkatkan keterampilan dan potensi informan, serta saran komunikasi dengan keluarga. Sedangkan kontrol sosial yaitu adanya peraturan dengan disertai sanksi yang tegas, konsistensi dan kesetaraan sanksi yang diberikan, keadilan, dan tersistematisnya program pembinaan untuk mendisiplinkan informan dalam melaksanakan kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di panti mengungkapkan bahwa anak jalanan kurang mampu mengontrol emosinya yang menunjukkan bahwa kelima informan mudah terpancing emosi seperti saat proses wawancara berlangsung mengenai permasalahan di panti, kelima informan terkadang menjawab secara emosional dengan adanya tekanan intonasi suara, gerakan tangan yang memukul dan gebrakan kaki. Dalam aktivitas keseharian, kelima informan memperlihatkan bahwa ketika tidak merasa senang akan berkata kasar, melihat sinis, menangis, mengancam, serta menendang orang lain. Hal ini terdapat kesesuaian dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa,

*“...marakke aku jengkel kan ngono kui lha kan gampang  
emosi sakjane...”* (W/DAM. 682-683)

*“...tak unek unek ke he kowe asu tak pateni tak ngonok  
ngonoke mbuh kayak emosi ku meluap luap banget...”*

(W/J. 811-814)

Menurut Schneider (1960) kontrol emosi adalah cara seseorang merespon dan mengatasi suatu permasalahan yang timbul secara tenang sehingga mampu mengontrol emosinya yang berlebihan, agar dapat menilai situasi dalam membuat keputusan dan mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal ini berkaitan dengan cara

anak jalanan dalam menyesuaikan diri, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Shafira (2015) yang menyatakan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri dengan presentase 55,8%.

Dalam kemampuan mengontrol emosi, kelima informan menunjukkan respon berbeda-beda. Respon yang muncul diantaranya adalah ketika merasa marah maka akan terlontar ucapan kasar dan terjadi pada informan NND, VOWN, DAM. Namun, berbeda halnya dengan informan JAES dan J yang mulai menerima keadaannya berada di panti dan berusaha melaksanakan peraturan dengan baik. Akan tetapi, informan J terkadang masih mudah terpengaruh oleh emosinya yang tidak stabil.

*“...geting aku ruang anu tak pecah i tak balangi  
nganggo kae to kayuu...” (W/ VOWN. 710-711)*

*“...aku posisi bawa pentung to mbuh kenapa aku jengkel  
atau kenapa terus pentung e tak pukulin dikaca...” (W/ J.  
279-282)*

Respon yang muncul dari kelima informan merupakan mekanisme pertahanan diri. Apabila mekanisme pertahanan dirinya baik maka seseorang dalam menghadapi suatu masalah akan cenderung bersikap normal dengan cara mengakui kesalahan maupun kegagalan yang terjadi pada dirinya dan berusaha melakukan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang dialami untuk mencapai tujuannya (Schneider, 1960). Namun, hal ini berbanding terbalik dengan mekanisme pertahanan diri yang dimiliki oleh kelima informan, sehingga informan JAES memiliki mekanisme pertahanan diri yang baik. Keempat Informan memiliki mekanisme pertahanan diri yang buruk. Berdasarkan penelitian Sundari dalam Sandha dkk (2012) yang menyatakan bahwa salah satu dari kelima ciri penyesuaian diri yang positif adalah seseorang tidak menggunakan mekanisme pertahanan diri dalam memecahkan masalah.

Selain mekanisme pertahanan diri yang minimal, kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri juga ditentukan dari rasa frustrasi yang dimiliki (Ali dan Asrori dalam Wulandari, 2016). Dalam hal ini, kelima anak jalanan di panti memiliki rasa frustrasi dan cara penanganan yang berbeda. Seperti merasa

kepalanya pusing dan memiliki pikiran untuk meminum super pel. Berdasarkan hasil penelitian Wuon, Bidjuni, dan Kallo (2016) yang mengungkapkan bahwa remaja di panti asuhan memiliki tingkat depresi yang tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di rumah.

Dalam setiap melakukan tindakan, kelima informan memiliki pertimbangannya masing-masing termasuk cara dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan untuk mengikuti kegiatan keterampilan di panti. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa keempat informan cenderung memiliki pertimbangan yang kurang rasional dan kurang bisa mengarahkan dirinya sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial maupun emosinya. Sedangkan terdapat 1 informan memiliki pertimbangan yang rasional dan bisa mengarahkan dirinya sendiri dengan memiliki prinsip untuk berubah menjadi lebih baik. Meski begitu, informan JAES dan J mulai menerima dan menyadari bahwa dirinya berada di panti karena ketetapan Tuhan.

*“...ngancem bu P bu kalau saya lebaran disini saya akan ngombe super pel di depan ibu sekalian wani aku ora mikir aku wedi pen iki keweden mati opo pie aku gak wedi mati” (W/ VOWN. 892-895)*

Menurut Scheneider (1960) yang menyatakan bahwa salah satu aspek kemampuan seseorang dalam penyesuaian diri adalah pertimbangan yang rasional dan kemampuan mengarahkan diri yaitu cara seseorang dalam berfikir dan mempertimbangkan situasi maupun konflik yang sedang terjadi. Meskipun tindakan yang dilakukan anak jalanan dipanti terkadang tidak tepat.

Menurut Haber dan Runyon (1984) yang menyatakan bahwa salah satu aspek penyesuaian diri adalah persepsi yang akurat terhadap realita, sehingga upaya untuk mewujudkannya dengan cara memiliki tujuan yang nyata dan telah mengetahui konsekuensi yang akan diterima. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa informan DAM dan VOWN cenderung tidak realistis karena tindakannya mudah dipengaruhi oleh emosinya. Sedangkan informan J dan NND kurang realistis karena informan J khawatir pada

dirinya yang memiliki gangguan bipolar dan informan NND meminta tindak meski ia sudah tahu bahwa hal tersebut dilarang.

*“Membosankan bar kui mangan turu kegiatan mangan turu kegiatan kegiatan e kui kui kui ae membosankan ora di penuni e ngko dicoret ora bali mboh kui” (W/ VOWN. 565-567)*

Sebagian besar, keempat informan merasakan adanya perubahan yang dialami selama berada di panti. Akan tetapi tiga dari empat informan tersebut juga mengalami penurunan pada intelektualnya dan religiusitasnya. Bahkan informan NND sama sekali tidak merasakan adanya perubahan yang dialami selama di panti.

*“ ... Perubahan aku malah dadi males sholat” (W/ NND.312-313)*

Menurut Haber dan Runyon (1984) penyesuaian diri merupakan perubahan yang diperoleh dari hubungan yang selaras dengan lingkungan, seperti kemampuan untuk mandiri, tuntutan, dan tekanan dari lingkungannya.

Hurlock (2004) mengatakan bahwa salah satu dari aspek penyesuaian diri adalah orientasi kedepan. Terdapat 4 informan yang memiliki rencana untuk dicapai dimasa mendatang. Akan tetapi, terdapat 1 informan yang merasa putus asa dan sudah tidak punya harapan.

*“...wes putus harapan e inyong hee pasrah” (W/ VOWN. 902)*

Selama di panti, yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak jalanan adalah dukungan sosial dan kontrol sosial. Dukungan sosial yaitu dukungan yang seharusnya diperoleh informan yang membantu proses penyesuaian dirinya dalam meningkatkan potensi yang mereka miliki.. Dukungan sosial yang dibutuhkan antara lain perhatian yang diberikan pembimbing maupun keluarga, kedekatan antara informan dengan pembimbing maupun teman yang mau mendengarkan curahan hatinya, seseorang yang bisa memberikan saran dan motivasi positif, fasilitas penunjang untuk meningkatkan keterampilan dan potensi informan, serta saran komunikasi dengan keluarga.

*“...aku wae pengin telfon kambi ibuku gak dientukke  
meh telfon kambi adikku we gak dientukke alesan e...”  
(W/VOWN. 734 - 736)*

Sebagaimana hasil penelitian dari Utami (2018) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri seseorang, begitupun sebaliknya.

Selain faktor dukungan sosial, penyesuaian diri anak jalanan di panti juga dipengaruhi oleh kontrol sosial. Kontrol sosial digunakan untuk mendorong anak jalanan agar dapat berperilaku sesuai dengan situasi maupun peraturan yang ditetapkan di panti. Kontrol sosial berupa peraturan yang ketat dengan disertai sanksi bagi yang melanggar dan peraturan yang konsisten. Namun, hal ini berbeda dengan yang dirasakan ketiga informan bahwa peraturan tidak konsisten dilaksanakan oleh panti dan tidak adanya sanksi yang mengikat, sehingga membuat informan menjadi malas melaksanakan kegiatan dan mematuhi peraturan di panti.

*“...harus tertata harus ada jadwal jadwalnya kayak gitu  
aku orangnya (iter: eemm) juga harus ada aturannya  
ketat...” (W/ J.571-573)*

Dalam hal ini kontrol sosial yaitu adanya peraturan dengan disertai sanksi yang tegas, konsistensi dan kesetaraan sanksi yang diberikan, keadilan, dan tersistematisnya program pembinaan untuk mendisiplinkan informan dalam melaksanakan kegiatan.

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa lamanya waktu dan usia informan tidak mempengaruhi proses penyesuaian diri dalam melaksanakan program pembinaan di panti. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kelima informan penelitian bahwa informan yang berusia  $\pm$  16 tahun, dan  $\pm$  17 tahun dengan lama tinggal selama 3 bulan, 4 bulan, 2,5 bulan, dan 6 bulan belum mampu menyesuaikan dirinya dengan baik karena masih belum menerima konsekuensi berada di panti, terkadang menyalahkan keadaan, belum mampu menerima keadaan, mudah merasa frustrasi dan tertekan sehingga berdampak pada fisik dan intelektual, dan terkadang memiliki pemikiran yang

tidak realistis. Sedangkan, terdapat 1 yang berusia  $\pm$  17 tahun dan sudah tinggal di panti selama 2 bulan masih dalam proses untuk menyesuaikan dirinya menjadi lebih baik dikarenakan memiliki pemikiran yang realistis untuk dapat mempertimbangkan tindakan agar sesuai dengan situasi yang diharapkan di panti, memiliki tujuan positif untuk meningkatkan potensi yang dimiliki, mampu belajar dan mau mengakui kesalahannya, dan menerima keadaan yang sedang dihadapinya akan tetapi informan masih kurang mampu mengontrol emosinya sehingga terkadang dapat mempengaruhinya dalam bertindak.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh faktor eksternal yang mempengaruhi proses penyesuaian diri mantan anak jalanan perempuan di panti yaitu dukungan sosial dan kontrol sosial.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan diantaranya bahwa penyesuaian diri anak jalanan di panti di tentukan berdasarkan kontrol emosi, mekanisme pertahanan diri, rasa frustrasi, kemampuan mempertimbangkan, berfikir realistis, kemampuan belajar dari masa lalu, dan orientasi masa depan. Hasil penelitian memperoleh bahwa terdapat 2 faktor eksternal yang mempengaruhi proses penyesuaian diri mantan anak jalanan perempuan di panti yaitu dukungan sosial dan kontrol sosial. Dukungan sosial yang dibutuhkan antara lain perhatian yang diberikan pembimbing maupun keluarga, kedekatan antara informan dengan pembimbing maupun teman yang mau mendengarkan curahan hatinya, seseorang yang bisa memberikan saran dan motivasi positif, fasilitas penunjang untuk meningkatkan keterampilan dan potensi informan, serta saran komunikasi dengan keluarga. Sedangkan kontrol sosial yaitu adanya peraturan dengan disertai sanksi yang tegas, konsistensi dan kesetaraan sanksi yang diberikan, keadilan, dan tersistematisnya program pembinaan untuk mendisiplinkan informan dalam melaksanakan kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lamanya waktu dan usia informan tidak mempengaruhi proses penyesuaian diri dalam melaksanakan

program pembinaan di panti. Hal ini dapat diketahui bahwa terdapat 4 informan penelitian yang belum memiliki kemampuan penyesuaian diri. Hal ini dikarenakan mereka masih belum bisa menerima konsekuensi berada di panti, terkadang menyalahkan keadaan, mudah merasa frustrasi dan tertekan sehingga berdampak pada fisik dan intelektual, dan terkadang memiliki pemikiran yang tidak realistis. Sedangkan, terdapat 1 informan yang masih dalam proses untuk menyesuaikan dirinya menjadi lebih baik meski terkadang masih terpengaruh oleh kemampuannya dalam mengontrol emosinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama mengenai dinamika penyesuaian diri mantan anak jalanan perempuan saat menjadi peserta pembinaan di Panti, sehingga dapat membantu pihak Panti dengan memberikan informasi mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi dan menentukan mantan anak jalanan perempuan dalam menyesuaikan diri di panti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Crombach, A., & Elberta, T. (2014). The benefits of aggressive traits: A study with current and former street children in Burundi. *Erschienen in: Child Abuse & Neglect*, Vol. 38 No.6, p.1041-1050.
- Erwin. (2013). Karakteristik Anak Jalanan dan Bentuk Bentuk Kekerasan terhadap Anak Jalanan di Kota Padang Provinsi Sumatera barat. *Antropologi Indonesia Vol. 34, No. 2*, 176-189.
- Ghofiniyah , E., & Setiowati, E. A. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Ketrampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus. *Proyeksi Vol. 12 No.1*, 4.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (Mei 2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 5, No. 02*,, 137 - 144.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jaringnews.com. (2016, Nopember 29). *Yayasan Lentera Anak*. Dipetik September 30, 2018, dari Lentera Anak:



[http://www.lenteraanak.org/content/berita\\_terkini/indonesia\\_bebas\\_anak\\_jalanan\\_pada\\_2017](http://www.lenteraanak.org/content/berita_terkini/indonesia_bebas_anak_jalanan_pada_2017)

- Kuntjoro, Z. S. (2002). Dukungan Sosial pada Lansia. *Jurnal Psikologi*.
- Masyarakat, L. P. (2008). Studi Karakteristik Anak Jalanan dalam Upaya Penyusunan Program Penanggulangannya. *Riptek, Vol. 1, No.2*, 41-45.
- McDougall, P., & Vaillancourt, T. (2015). Long-Term Adult Outcomes of Peer Victimization in Childhood and Adolescence Pathways to Adjustment and Maladjustment. *American Psychological Association, Vol. 70, No. 4*, 300–310.
- Republika. (t.thn.). *Republika*. Dipetik Oktober 2, 2018, dari Republika: <http://www.republika.com>
- Runyon, & Haber. ((1984)). *Psychology of adjustment*. USA: The Dorsey Press.
- Santrock, J. W. (2006). *Human Adjustment*. New York: McGrawHill Companies.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Shafira, F. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau. *Jurnal Psikologi vol. 8 No. 5*, 1-4.
- Utami, A. S. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa DI BBRSD*. Surakarta: Fakultas PSikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Uthomah, L., Mubina , N., & Aniisatuzzulfi, A. (2018). Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Panti Sosial Yayasan Rumah Harapan. *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 11-22.
- Wuon, A. S., Bidjuni, H., & Kallo, V. (2016). Perbedaan tingkat depresi pada remaja yang tinggal di rumah dan yang tinggal di Panti Asuhan Bakti Mulia Karombasan Kecamatan Wanea Manado. *eJournal Keperawatan Vol.4 No. 2*, 1-5.